

Upaya Penanganan Trauma Pelecehan Seksual Masa Lalu

Rinna Yuanita Kasenda¹, Costanli Takapipi², Joan Meta³, Suryani⁴, Vamela Aruperes⁵,
Yusmiar Br Tarigan⁶

Universitas Negeri Manado, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Prodi Bimbingan Dan
Konseling

Info Artikel

Article history:

Received: 29 Desember 2022

Publish : 21 Januari 2023

Keyword:

Sexual harassment, Traumatic
Problems, handling efforts

Corresponding Author:

Rinna Yuanita Kasenda

Universitas Negeri Manado, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Prodi Bimbingan Dan Konseling

rinnakasenda@unima.ac.id

Abstract

Sexual harassment of children is a problem that often arises in society so that it is difficult to solve and seriously threatens the lives of children or families, apart from damaging the morale of the younger generation who will later become the nation's successors, of course sexual abuse of children is a very heinous act because it will have an impact both psychologically and physique.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



1. PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam mendobrak kemiskinan intelektual di tanah air melalui Pendidikan adalah salah satu strategi dalam membangun manusia yang cerdas, terutama bagi Pendidikan anak usia dini yang berpengaruh bagi manusia itu sendiri di kehidupan kelak nanti. Peran orang tua dan lingkungan akan sangat berpengaruh bagi psikologis anak. Sehingga keberhasilan dan kegagalan individu dapat dilihat dari masa lalunya, sehingga keseimbangan dari lingkungan dan pengawasan orang tua akan berpengaruh besar. Pelecehan seksual menjadi isu terkini di dunia Pendidikan. Pada 23 Juli 2022 sebanyak 31% kekerasan seksual terjadi pada anak laki-laki dan 69% anak perempuan, ini diungkapkan Retno dalam memperingati Hari anak nasional. Melalui Komisi Perlindungan anak dan perempuan berupaya agar dapat meminimalisir bertambahnya korban dan mendukung agar korban dapat mengatasi trauma akibat pelecehan seksual.

Trauma adalah respons emosional terhadap peristiwa mengerikan seperti kecelakaan, pemerkosaan, atau bencana alam. Segera setelah kejadian, keterkejutan dan penyangkalan adalah hal yang biasa. Reaksi jangka Panjang termasuk emosi yang tidak dapat diprediksi, kilas balik, hubungan yang tegang, dan bahkan gejala fisik seperti sakit kepala atau mual. Meskipun perasaan ini normal, beberapa orang mengalami kesulitan untuk melanjutkan hidup mereka. Psikolog dapat membantu mereka menemukan cara konstruktif untuk mengelola emosi mereka.

Shapiro (1999) menyatakan trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem informasi pengolahan psikologi otak. Juga menurut Jarnawi bahwa trauma merupakan gangguan psikologi yang sangat berbahaya dan mampu merusak keseimbangan kehidupan manusia. Cavanagh dalam Mental Health Channel (2004) menyatakan tentang pengertian trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya.

Penanganan trauma pelecehan seksual adalah salah satu kontribusi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bagi individu, penting bagi setiap pihak baik pemerintah, orang tua dan guru untuk menyadari penting penanganan bagi korban trauma pelecehan seksual, akibat dari trauma tidak dapat dilihat secara subjek dan akan berpengaruh bagi dunia Pendidikan, hubungan persahabatan dan hubungan lainnya. Penanganan yang cepat akan membantu korban dalam membentuk manajemen berpikir dan mekanisme pertahanan diri individu, sehingga luka yang ada tidak Kembali melukai orang-orang sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Menurut Moleong (2017:6) Penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, peneliti menemukan hasil bahwa korban ini sial SP mengalami trauma pelecehan seksual masa lalu, yang berdampak sampai pada kondisi psikologi korban dengan ciri ciri : khawatir dan cemas berlebihan, contohnya ketika melihat anak anak kecil dan pelaku berdekatan, korban memiliki perasaan ingin memisahkan, korban takut bertemu pelaku, korban menjadi lebih tertutup dan pendiam, korban takut teringat akan peristiwa pelecehan seksual membuat korban memilih menutup rapat dan enggan membahasnya.

Dari permasalahan tersebut penelitian melakukan upaya mengatasi trauma pelecehan seksual dengan memberikan konseling reality, di mana konseling reality adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada masa sekarang dan masa depan, hal ini dikarenakan pandangan pendekatan reality mengenai manusia bahwa masa lalu bersifat lampau dan tidak dapat di ulang maupun di ubah.

Setelah peneliti memberikan konseling reality, korban berupaya mengubah pandangan bahwa ketakutan yang di alami akibat trauma secara perlahan menjadi pulih Kembali.

3.2. Pembahasan

1. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada: bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual; semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual. Tindakan ini dapat disampaikan secara langsung maupun implicit.

Pengaruhnya selain pada korban yang justru dianggap menimbulkan masalah dan bukannya pelaku. Umumnya, para korban akan tutup mulut yang terkadang hingga waktu yang sangat lama karena alasan-alasan tersebut, dan adanya ketakutan ia akan kian menjadi sasaran pelecehan. Mereka tidak membicarakan -nya dengan teman ataupun keluarga. Proses penyembuhan akan kian sulit ketika ada penyangkalan dari institusi, ketidakpercayaan, atau mempersalahkan korban.

Banyak faktor yang mendasari mengapa korban kesulitan untuk dapat mengidentifikasi dan menerima pelecehan seksual yang ia alami, yaitu: kebingungan (tidak tahu bagaimana harus menggambar pada dirinya sendiri tentang apa yang terjadi), rasa malu, sikap mempersalahkan korban oleh orang lain, dan memposisikan korban menjadi "yang bersalah" seperti atribusi, cara berpakaian, gaya hidup dan kehidupan pribadi menjadi mengemuka, alih alih pengusutan terhadap peristiwa pelecehan; rasa bersalah pada apa yang terjadi, mempersalahkan diri sendiri, rasa dipermalukan (tidak bisa menerima ide bahwa ia adalah korban, atau perasaan bahwa seharusnya ia dapat menghentikan pelecehan itu), penyangkalan (tidak mau percaya bahwa hal itu sungguh terjadi), minimizing atau defence mechanism (mengatakan pada diri sendiri bahwa "itu bukan persoalan besar," "saya terlalu sensitif saja," atau "saya adalah pemalu").

Si korban bersikap demikian karena orang lain mengatakan dia harus begitu, takut (terhadap balas dendam pelaku), takut diasingkan atau tidak disukai lingkungan, takut si pelaku menghadapi masalah ketika apa yang ia kehendaki adalah semata -mata perilaku itu dihentikan atau merasa bertanggung jawab atas akibat dari perilaku pelaku, adaptasi

terhadap perlakuan ini karena mungkin sudah terjadi berulang dan lama, sehingga ia merasa tidak ada apapun yang dapat dilakukan--atau ia adalah seorang yang belajar dari hidupnya/orang lain bahwa "aku memang akan mengalami hal ini" dan "harus dapat meng - atasinya" dengan diam, mati rasa (ketika korban ingin me-mutuskan dirinya secara emosional dengan pengalaman tersebut, ia mungkin juga akan menghindari orang atau tempat yang mengingatkannya akan peristiwa yang sangat menyakitkan tersebut), terpicu kembali (ingatan yang muncul ketika membicarakannya lagi memberikan beban yang terlalu berat atau kecemasan/rasa sakit), tidak diakui (merasa tidak ada orang yang percaya atas laporan-nya), fitnahan (motif atau karakter korban mungkin akan diserang oleh pelaku atau teman-temannya dengan mengatakan hal-hal yang mendiskreditkan korban).

2. Pengertian Trauma

Shapiro menyatakan trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem informasi pengolahan psikologi otak. Keseimbangan ini menghalang pemrosesan informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu adaptif, sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut “terkunci” dalam sistem saraf. Jarnawi menyatakan bahawa trauma merupakan gangguan psikologi yang sangat berbahaya dan mampu merosakkan keseimbangan kehidupan manusia. Cavanagh dalam Mental Health Channel menyatakan tentang pengertian trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya. Berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa tersebut terhadap perilaku juga berbeda antara seseorang dengan orang lain. American Psychiatric Association (APA) dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM.IV-TR), menyatakan ledakan trauma merangkumi salah satu atau dua daripada berikut, yaitu: (1) seseorang yang mengalami, menyaksikan atau berhadapan dengan kejadian ngeri yang menyebabkan kematian, kecederaan serius atau mengancam fisik diri atau orang lain, (2) respon individu terhadap ketakutan, rasa tidak ada harapan, horror (kanakkanak mungkin mengalami kecelaruan tingkahlaku).

Begitu juga halnya dengan gejala trauma. Cavanagh, dalam Mental Health Channel, mendefinisikan trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit: namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit “berat” akibat suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi dari keduanya. Berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa itu terhadap perilaku juga berbeda antara seorang dengan yang lainnya.

Trauma bisa saja melanda siapa saja yang mengalami suatu peristiwa yang luar biasa seperti perang, terjadi perkosaan, kematian akibat kekerasan pada orang-orang tercinta, dan juga bencana alam seperti gempa dan tsunami. Gangguan pasca trauma bisa dialami segera setelah peristiwa traumatis terjadi, bisa juga dialami secara tertunda sampai beberapa tahun sesudahnya. Korban biasanya mengeluh tegang, insomnia (sulit tidur), sulit berkonsentrasi dan ia merasa ada yang mengatur hidupnya, bahkan yang bersangkutan kehilangan makna hidupnya. Lebih parah lagi, orang yang mengalami gangguan pasca traumatic berada pada keadaan stress yang berkepanjangan, yang dapat berakibat munculnya gangguan otak, berkurangnya kemampuan intelektual, gangguan emosional, maupun gangguan kemampuan social.

3. Jenis Pelecehan Seksual

Secara umum, pelecehan seksual ada 5 bentuk, yaitu :

a. Pelecehan fisik, yaitu :

Sentuhan yang tidak diinginkan mengarah keperbuatan seksual seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh atau sentuhan fisik lainnya.

b. Pelecehan lisan, yaitu :

Ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual.

c. Pelecehan non-verbal/isyarat, yaitu :

Bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, menatap tubuh penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, atau lainnya.

d. Pelecehan visual, yaitu :

Memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, screensaver atau lainnya, atau pelecehan melalui e-mail, SMS dan media lainnya. e. Pelecehan psikologis/emosional, yaitu :

Permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual.

Pelecehan seksual yang dihadapi laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bentuknya, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan ke bagian tubuh tertentu) hingga ajakan yang dilakukan secara terang-terangan dan serangan seksual (Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan non-verbal/isyarat, pelecehan visual, dan

pelecehan psikologis/emosional.

4. Faktor Penyebab terjadinya Pelecehan Seksual

Perilaku pelecehan seksual dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang meliputi, Faktor internal berkaitan dengan meningkatnya dorongan dan minat seksual pelaku yang berada pada tahap perkembangan anak. Adapun faktor eksternalnya meliputi pengaruh lingkungan (paparan materi pornografi, pengaruh teman), kurangnya pengawasan orang tua dan tidak adanya pengetahuan/ pendidikan seks dari orang tua (Sulistiyowati et al., 2018).

5. Dampak Pelecehan Seksual Menurut Lumongga Korban pelecehan

umumnya merasakan trauma yang cukup mendalam yang mungkin hal itu tidak akan bisa dilupakan sepanjang hidupnya. Dampak yang akan dialami oleh korban pelecehan seksual yaitu dampak secara fisik seperti: sakit asma, menderita migrain, sulit tidur, sakit ketika berhubungan seksual, luka pada bibir (lesion on lip caused by scratch), luka pada alat kelamin, kesulitan buang air besar, luka pada dagu, infeksi pada alat kelamin, kemungkinan tidak dapat melahirkan anak, penyakit kelamin, inveksi pada panggul, hilangnya keperawanan, pendarahan, dan lain-lain (Bahri, 2021) Dampak selanjutnya secara yaitu penderitaan fisikis dan mental seperti sangat takut sendirian, takut pada orang lain, nervous, ragu-ragu (kadang paranoia), sering terkejut, sangat khawatir, sangat hati-hati dengan orang asing, sulit mempercayai seseorang, tidak percaya lagi pada pria, takut dengan pria, takut akan sex, merasa bahwa orang lain tidak menyukainya, dingin (secara emosional), sulit berhadapan dengan publik dan temantemannya, membenci apa saja, menarik diri/mengisolasi diri, mimpi-mimpi buruk, kesedihan mendalam yang dirasakan korban, merasa bahwa sudah tidak berguna bagi, merasa kotor, depresi, trauma, menutup diri dan lain-lain (Rusyidi et al., 2019).

Dampak dalam kehidupan pribadi dan sosial yaitu ditinggalkan teman dekat, merasa dikhianati, hubungan dengan suami memburuk, tidak menyukai sex, sulit jatuh cinta, sulit membina hubungan dengan pria, takut bicara dengan pria, membhindari setiap pria, menurunkan kepercayaan diri, menurunnya motivasi dan lain-lain. Sehingga penderitaan yang di rasakan oleh korban perkosaan seolah tidak ada hentinya tidak hanya terjadi pada saat terjadinya pelecehan seksual. Keadaan tersebut dapat menjadi suatu kenangan buruk bagi korban pelecehan seksual. Anak mengalami dampak traumatis yang berbeda disetiap individu dan menimbulkan dampak jangka panjang disepanjang kehidupan anak tersebut (Dewi, 2019)

6. Upaya Mengatasi Trauma

Berikut merupakan beberapa cara menangani trauma akibat pelecehan seksual yang diambil dari sumber American Psychological Association (APA):

1. Melakukan Terapi dengan Profesional

Perasaan cemas, bingung, merasa bersalah, dan putus asa setelah terjadinya kejadian traumatis biasanya akan mulai perlahan memudar dalam jangka waktu yang relatif cepat. Namun, jika reaksi stres traumatis timbul kembali dengan begitu kuat dan terus-menerus sehingga menghalangi aktivitas dapat meminta bantuan dari profesional kesehatan mental. Terdapat beberapa tanda dari stres traumatis seperti kondisi tidak kunjung baik setelah enam minggu kejadian, mengalami kesulitan untuk beraktivitas seperti biasanya, mengalami kenangan menakutkan, mimpi buruk, atau kilas balik, dan mengalami pikiran atau perasaan untuk bunuh diri.

2. Terbuka dengan Orang Terdekat

Mulai melakukan identifikasi teman atau anggota keluarga untuk mendapatkan dukungan. Jika merasa sudah siap untuk mendiskusikan peristiwa traumatis, bisa langsung berbicara dengan mereka tentang pengalaman dan perasaan yang dirasakan. Hal ini juga bisa dilakukan dengan meminta orang terdekat yang dipercaya untuk membantu tugas-tugas rumah tangga atau kewajiban lain untuk menghilangkan beberapa stres harian.

3. Mulai Menerima Keadaan

Menerima keadaan yang terjadi dimasa lampau merupakan sikap yang bijak. Mungkin terbilang sulit, tetapi hal ini dapat dilakukan secara perlahan. Secara bertahap, cobalah untuk kembali ke rutinitas normal. Dukungan dari orang-orang terkasih atau profesional kesehatan mental dapat banyak membantu untuk menerima keadaan yang sudah terjadi.

Hal ini tentu saja diperlukan kesabaran yang ekstra. Perlu diingat bahwa sangatlah wajar untuk memiliki reaksi 'keras' terhadap peristiwa yang menyedihkan. Seiring berjalannya waktu, gejala trauma ini akan mulai membaik secara bertahap.

4. Mencintai Diri Sendiri

Hal ini dapat mulai dilakukan dengan perawatan diri yaitu makan makanan yang bergizi, melakukan aktivitas fisik secara teratur, dan tidur malam yang nyenyak. Sebisa mungkin carilah strategi coping sehat lainnya seperti seni, musik, meditasi, relaksasi, dan menghabiskan waktu di alam. Dengan mencintai diri sendiri, secara perlahan trauma akan dapat dikendalikan. Oleh karenanya, sampai di tahap ini korban kekerasan seksual dapat memulai 'hidup baru' dengan hal-hal yang disukai.

5. Selalu Berpikir Positif

Berpikir positif merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh semua orang, terutama korban kekerasan seksual. Hal ini dapat dilakukan dengan mulai ikut kegiatan sosial, rutin afirmasi diri sendiri, dan aktivitas positif lainnya.

Selain bisa mencegah stres dan mengurangi depresi, berpikir positif juga dapat mengendalikan trauma. Dengan begitu, korban kekerasan seksual dapat membuat perubahan.

3. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap peristiwa korban pelecehan seksual dan bagaimana pasca traumanya setelah kejadian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah perilaku yang tidak menyenangkan atau pelecehan seksual adalah terdiri dari beberapa faktor seperti cara berpakaian korban, situasi yang memungkinkan terjadinya pelecehan, dan pelaku yang berpikir tidak adanya perlawanan dari korban.
2. Perkembangan paksa trauma yang dimiliki subyek berubah seiring waktu, karena hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kematangan emosi, kematangan kognitif dan juga strategi bagaimana seorang subyek bisa mengatasi masalah secara dewasa.
3. Manajemen emosi tiap subyek pastinya sangat berbeda dan disini korban belum sepenuhnya berkembang manajemen emosinya pada saat kejadian. Seiring berjalannya waktu lingkungan sosial merubah pola pikir dan merubah akan cara-cara untuk melupakan masa lalu yang cukup traumatis. Dilain itu pergaulan dan pengaruh agama juga memberikan andil cukup besar dalam pemahaman akan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
4. Untuk berkembang proses pasca trauma subyek melakukan beberapa kegiatan yang bisa mendukung pemikiran positif Aktif dalam kegiatan agama dan masyarakat, tetap waspada dan tidak mudah percaya terhadap orang baru, mengisi waktu luang dengan aktifitas yang positif, seperti olahraga.

4. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pegampu mata kuliah konseling traumatik Rinna Y Kasenda M.Th, M.Pd., Suehartono Syam S.Sos, M.Pd. dan kepada narasumber dan semua pihak yang mengambil dalam penyelesaian jurnal ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. Diakses pada 2022. *How to Cope with Traumatic Stress*. Buntet: Jurnal Ilmiah Akper Buntet Pesantren Cirebon, 5(1), 48–53.
- dafpus: SITTI DAHLIA/ JURNAL NURSING UPDATE- VOL.13 NO. 3 (2022)
- Dr.Kusmawati Hatta,M.Pd.2016.*Trauma dan Pemulihannya,Jl.Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh 23111:Dakwah Ar-Raniry Press*
- Friedrich, W. N., Fisher, J. L., Dittner, C. A., Acton, R., Berliner, L., Butler, J., Damon, L., Davies, W. H., Gray, A., & Wright, J. (2001). *Child Sexual Behavior Inventory: Normative, psychiatric, and sexual abuse comparisons. Child Maltreatment*, 6(1), 37–49.
- Friedrich, W. N., Fisher, J. L., Dittner, C. A., Acton, R., Berliner, L., Butler, J., Damon, L., Davies, W. H., Gray, A., & Wright, J. (2001). *Child Sexual Behavior Inventory: Normative, psychiatric, and sexual abuse comparisons. Child Maltreatment*, 6(1), 37–49.
- Hartini, W., Hayati, H., & Nurhaeni, N. (2021). *Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berpengaruh Terhadap Persepsi Anak Prasekolah Di Kabupaten Cirebon*. Jurnal Akper
- Hartini, W., Hayati, H., & Nurhaeni, N. (2021). *Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berpengaruh Terhadap Persepsi Anak Prasekolah Di Kabupaten Cirebon*. Jurnal Akper Buntet: Jurnal Ilmiah Akper Buntet Pesantren Cirebon, 5(1), 48–53.
- Helpguide.org. Diakses pada 2022. *How to Cope with Traumatic Events*.
- Moleong, L.J.2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Reamaja
- Worrel, J. & P. Remer, *Feminist Perspectives in Therapy: An Empowerment Model for Women* (New York:

John Wiley & Sons, 1992).